

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Industri Sektor Barang Konsumsi

Industri sektor barang konsumsi adalah Industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam memproduksi barang-barang yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Industri sektor barang konsumsi dibagi kembali menjadi beberapa barang sub-sektor, diantaranya adalah:

1. Sub Sektor Makanan & Minuman

Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk berupa makanan dan minuman, contohnya seperti PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Siantar Top Tbk, dll.

2. Sub Sektor Rokok

Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk berupa rokok, contohnya seperti Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna, dll.

3. Sub Sektor Farmasi

Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk berupa obat-obatan, contohnya seperti PT. Kalbe Farma Tbk, Kimia Farma Tbk, dll.

4. Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga

Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk-produk kosmetik dan keperluan rumah tangga, contohnya seperti PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, dll.

5. Peralatan Rumah Tangga

Perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk-produk untuk keperluan peralatan rumah tangga, contohnya seperti Chitose International Tbk, Kedawung Setia Industrial Tbk, dll.

Industri sektor barang konsumsi ini termasuk kepada kategori industri barang non-migas, yang termasuk kepada cabang industri manufaktur.

1.1.2 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Dalam dua dekade terakhir sejak didirikan tahun 1990, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (“Indofood” atau “Perseroan”) telah bertransformasi menjadi sebuah perusahaan Total Food Solutions dengan kegiatan operasional mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di pasar. Kini, Indofood dikenal sebagai perusahaan yang mapan dan terkemuka di setiap kategori bisnisnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Indofood memperoleh manfaat dari ketangguhan model bisnisnya yang terdiri dari lima Kelompok Usaha Strategis (“Grup”) yang saling melengkapi sebagai berikut:

1. Produk Konsumen Bermerek atau *Consumer Branded Product* (CBP)
2. Bogasari
3. Agribisnis
4. Distribusi
5. Budi Daya dan Pengolahan Sayuran

Gambar 1.1
Logo Indofood



Sumber: www.indofood.com

Berdiri dengan nama awal PT. Panganjaya Intikusuma, perusahaan ini berganti nama menjadi PT. Indofood Sukses Makmur pada saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pertama kali pada tahun 1994. Pada tahun 1997, perusahaan mengakuisisi 80% saham grup perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, agribisnis, dan distribusi. Dan pada tahun 2004 mengakuisisi 60% saham perusahaan kemasan karton.

Di tahun 2007, PT. Indofood Sukses Makmur mencatatkan saham grup agribisnis di SGX dan menempatkan saham baru, serta menambah kepemilikan saham sebesar 35% di perusahaan perkapalan Pacsari. Pada tanggal 7 Oktober 2010 melakukan pencatatan saham ICBP, anak perusahaan langsung, di BEI.

Sepanjang semester I-2014, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan laba sebesar Rp 2,29 triliun atau naik 34,4 persen dari periode sama sebelumnya sebesar Rp 1,7 triliun. Kenaikan laba tersebut ditopang dari penjualan bersih naik 26,5 persen dari Rp 26,93 triliun menjadi Rp 34,07 triliun pada semester I 2014. Adapun kontribusi terhadap penjualan disumbangkan dari lima kelompok usaha strategis yang terbesar masih dari grup produk konsumen bermerek sebesar 44%. Lalu disusul Bogasari sebesar 24%, agribisnis sebesar 17%, distribusi dan budidaya sebesar 7 persen dan pengolana sayuran sebesar 8 persen dari penjualan bersih konsolidasi. Kinerja perusahaan secara organik juga bertumbuh dengan sehat didorong oleh meningkatnya kinerja grup agribisnis secara signifikan. Keuntungan grup agribisnis meningkat tiga kali lipat dikarenakan kenaikan produksi dan harga CPO (vibiznews.com).

1.1.3 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)

ICBP merupakan produsen produk konsumen yang mapan dan terkemuka di Indonesia dengan berbagai pilihan produk makanan sehari-hari bagi konsumen di segala usia. Banyak di antara merek terkemuka yang telah melekat di hati masyarakat Indonesia, serta memperoleh kepercayaan dan loyalitas jutaan konsumen di Indonesia selama bertahun-tahun.

Gambar 1.2

Logo Indofood CBP



Sumber: www.IndofoodCBP.com

ICBP berdiri sebagai entitas terpisah di bulan September 2009 serta tercatat di BEI pada tanggal 7 Oktober 2010. ICBP didirikan melalui restrukturisasi internal dari Grup Produk Konsumen Bermerek (“CBP”) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (“Indofood”), perusahaan induk CBP yang sahamnya telah tercatat di BEI sejak tahun 1994. Melalui proses restrukturisasi internal, seluruh kegiatan usaha Grup CBP dari Indofood, yang meliputi mi instan, *dairy*, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, serta biscuit, dialihkan ke ICBP.

Pada saat ini Indofood tetap menjadi pemegang saham mayoritas ICBP dengan kepemilikan saham sekitar 80%. Oleh karenanya, ICBP tetap memiliki sinergi dengan perusahaan-perusahaan Grup Indofood lainnya dalam menjaga keunggulan kompetitifnya.

Saham PT. Indofood CBP Sukses Makmur ini masuk dalam jajaran saham bluechips dan banyak ditransaksikan karena menjanjikan. Pada pembukaan perdagangan pada hari Rabu (15/10/2014) tercatat ICBP meningkat sebanyak 100 poin atau 0,91 persen ke posisi Rp11.125, bahkan selang beberapa detik saham ini kembali lompat tajam sebanyak 125 poin ke posisi Rp11.150 per lembar saham pada pukul 10.25 JATS. Performanya di lantai bursa yang memukau didasari oleh faktor fundamental yakni rapor keuangan yang biru.

1.1.4 PT. Kalbe Farma Tbk.

Sejarah Kalbe Farma diawali dari garasi pendiri Perseroan tahun 1966 sebagai perusahaan produk farmasi dengan prinsip-prinsip dasar: inovasi, merek yang kuat dan manajemen prima.

Dengan pedoman “Kalbe Panca Sradha” sebagai nilai dasar Perseroan, Kalbe berhasil meraih pertumbuhan yang solid dan mencatatkan sebagai perusahaan publik tahun 1991 di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

Melalui proses pertumbuhan organik dan merger & akuisisi, kegiatan usaha Kalbe berkembang menjadi 24 entitas usaha, dalam empat kelompok divisi usaha: Divisi Obat Resep dengan kontribusi pendapatan sebesar 24%, Divisi

Produk Kesehatan (kontribusi 16%), Divisi Nutrisi (kontribusi 24%), serta Divisi Distribusi & Logistik (kontribusi 36%).

Gambar 1.3
Logo Kalbe Farma



Sumber: id.kalbe.co.id

PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) terus mengokohkan diri sebagai perusahaan top dalam bidang farmasi. Hal itu tergambar dari pendapatan perusahaan yang meningkat 17.38% sepanjang tahun 2013. Tahun ini KLBF tercatat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 16 triliun yang sebelumnya sebesar Rp 13.63 triliun. Lebih lengkapnya sumber pendapatan tahun ini sebagian besar diraih dari produk obat-obatan, nutrisi dan konsumen dan juga distribusi. Tak cukup berpuas diri, tahun 2014 KLBF sudah menargetkan serangkaian kinerja dan pertumbuhan. KLBF menargetkan pendapatan 2014 yang tumbuh sekitar 14%-16%.

Dari lantai bursa dilaporkan KLBF dibuka menguat 15 poin ke level 1.415. Sampai pada Februari 2014 pergerakan KLBF masih berusaha rally di kisaran 1.415 dengan volume perdagangan mencapai 15 juta lot saham.

Dengan posisi saat ini yang sudah berada dalam masa jenuh jual, maka disarankan untuk menantikan harga kembali ke posisi normalnya. Pada saat ini kisaran support diperkirakan berada pada Rp. 1.400 dan resistance pada Rp. 1.425.

1.1.5 PT. Unilever Indonesia Tbk.

Sejak didirikan pada 5 Desember 1993, Unilever Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk produk Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia.

Saham perseroan pertamakali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir tahun 2011, saham perseroan menempati peringkat keenam kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

Gambar 1.4

Logo Unilever



Sumber: www.unilever.co.id

Pada tahun 2014, perseroan berhasil mencatatkan laba bersih capai Rp 7,6 triliun atau naik 23 persen dibanding periode sama tahun lalu Rp 4,83 triliun. Ini didukung oleh masifnya peredaran produk Unilever di masyarakat.

Proyeksi atas harga saham Unilever rata-rata berada di level Rp 23.427 per saham. Prediksi kalangan analis atas harga saham Unilever adalah harga paling tinggi sebesar Rp 32.200 per saham dan terendah sebesar Rp 15.725. Sehingga saham ini mempunyai batas atas yang cukup terbatas namun mempunyai batas bawah yang cukup tajam.

1.1.6 PT. Gudang Garam Tbk.

Perusahaan rokok Gudang Garam adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Hingga kini, Gudang Garam sudah terkenal luas baik di dalam negeri

maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi. Produk Gudang Garam bisa ditemukan dalam berbagai variasi, mulai sigaret kretek klobot (SKL), sigaret kretek linting-tangan (SKT), hingga sigaret kretek linting-mesin (SKM). Komitmen dari Gudang Garam adalah memberikan pengalaman tak tergantikan dalam menikmati rokok kretek yang terbuat dari bahan pilihan berkualitas tinggi.

Gambar 1.5
Logo Gudang Garam



PT. GUDANG GARAM Tbk.

Sumber: www.gudanggaramtbk.com

Rapat umum pemegang saham PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2014 memutuskan membagikan deviden tunai sebesar Rp 1,5 triliun atau Rp 800 per lembar saham kepada pemilik saham. Angka ini adalah angka yang stagnan yang tidak mengalami peningkatan mulai tahun 2012.

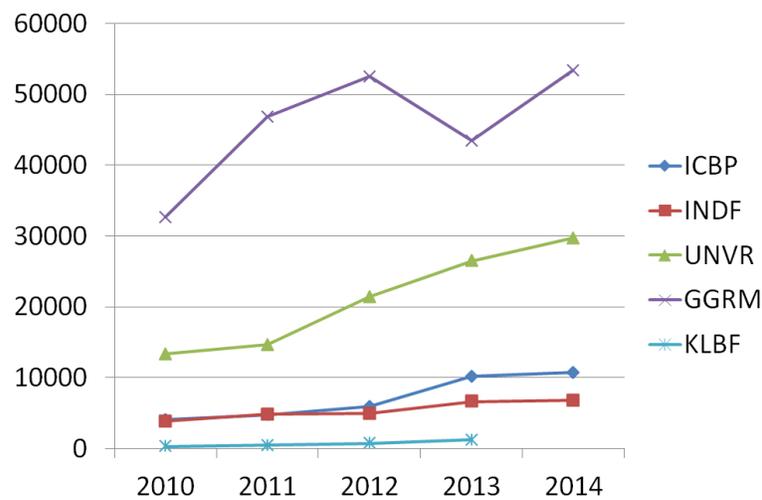
1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi secara keseluruhan salah satunya dapat dilihat dari perkembangan pasar modal dan industri sekuritas pada suatu negara. Pasar modal mempunyai peranan sebagai alat investasi keuangan dalam dunia perekonomian. Pasar modal sebagai sarana untuk memobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melaksanakan investasi (Murni *et al.*, 2014). Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya. Ekspektasi dari para investor terhadap investasinya memperoleh tingkat *return* (pengembalian) sebesar-besarnya dengan risiko tertentu. *Return* dapat berupa *capital gain* ataupun dividen untuk investasi pada saham dan pendapatan bunga untuk investasi pada

surat hutang (obligasi). *Return* tersebut yang menjadi indikator untuk meningkatkan kesejahteraan (*wealth*) para investor, termasuk didalamnya parapemegang saham. Investor akan sangat senang apabila mendapatkan *return* investasi yang semakin tinggi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu investor memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar tingkat pengembalian *return* investasi mereka. Untuk melihat bagaimana pergerakan harga saham dari perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian, dapat dilihat pada gambar 1.6.

Gambar 1.6

Grafik Pergerakan Harga Saham Perusahaan Objek Penelitian



Sumber: finance.yahoo.com

Terlihat dari gambar 1.6, bahwa harga saham mengalami fluktuasi. Harga saham yang fluktuatif ini pada akhirnya akan mempengaruhi *return* saham dan menghasilkan *return* saham yang juga fluktuatif.

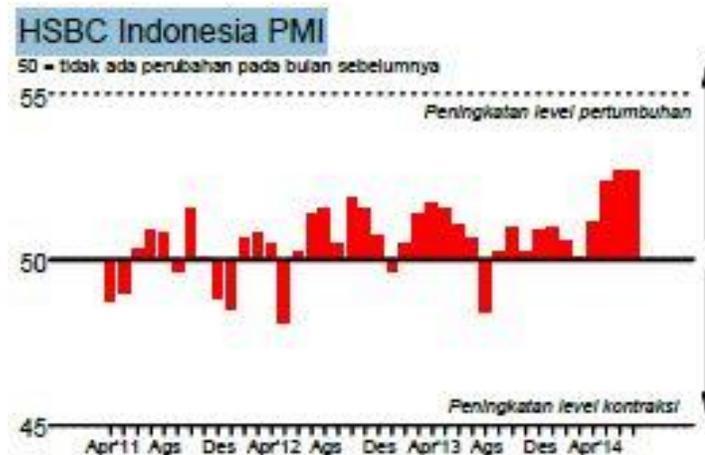
Dari sisi industri, indeks manufaktur di Indonesia, yang komponennya terbentuk dari indeks konsumen, industri dasar, dan aneka industri, mengalami kenaikan sebesar 9% pada Juli 2013 dari tahun sebelumnya yang menyumbang sebesar 20,8% meskipun kondisi ekonomi di Amerika Serikat dan Uni Eropa masih mengalami ketidakpastian pada saat itu. Meskipun terdapat beberapa faktor negatif seperti kenaikan harga gas, tarif dasar listrik, upah minimum kerja, infrastruktur yang belum bisa diandalkan, serta melemahnya kurs rupiah

terhadap dollar AS, tetap tidak mengganggu pertumbuhan sektor ini. (www.kemenperin.go.id).

Kenaikan indeks manufaktur di tengah hantaman sejumlah sentimen negatif kenaikan biaya produksi karena penggerak indeks manufaktur sebagian besar berasal dari emiten konsumen yang bersifat diversif, seperti PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dan PT Unilever Tbk (UNVR). Kenaikan BBM, pelemahan rupiah, agaknya tidak akan memberi dampak besar terhadap penurunan daya beli dan kinerja emiten di indeks manufaktur. Karena emiten tersebut sifatnya konsumtif dan disukai orang, sehingga cukup diversif, (www.kemenperin.go.id).

Mengenai kenaikan indeks manufaktur di Indonesia, dapat dilihat melalui HSBC *Purchasing Manager Index* (PMI) – yang merupakan figure komposit yang didesain untuk memberikan gambaran umum yang akurat tentang kondisi bisnis di sektor manufaktur (*press release* HSBC PMI, 2014). Seperti yang dijelaskan pada gambar 1.2, tercatat bahwa pada bulan Juli 2014, PMI berada pada angka 52,7 yang menunjukkan bahwa kondisi operasional pada industri manufaktur terus membaik.

Gambar 1.7
HSBC Indonesia PMI



Sumber: Markit, HSBC

Seperti terlihat pada gambar 1.2, kondisi indeks tidak selamanya berada diatas angka 50 namun bergerak naik turun. naik turunnya indeks ini adalah akibat dari hubungan antara harga produksi dan harga output.

Selain angka PMI, dapat dilihat juga bahwa sektor industri barang konsumsi adalah penyumbang kontribusi terbesar atas angka produk domestik bruto (PDB) yang dihasilkan oleh industri manufaktur secara keseluruhan. Dari keseluruhan PDB yang disumbangkan oleh industri manufaktur, kontribusi dari sektor industri barang konsumsi adalah sebesar 34,97% pada tahun 2013 dan sebesar 36,77% pada tahun 2014. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini.

Tabel 1.1
Peran Tiap Cabang Industri Terhadap PDB Sektor Manufaktur

Cabang Industri	2013		2014	
	(Rp triliun)	(%)	(Rp triliun)	(%)
Makanan, minuman dan tembakau	160.91	34.97	190.02	36.77
Tekstil, Brg. Kulit & alas kaki	43.09	9.36	47.01	9.1
Brg. Kayu & hasil hutan lainnya	23.19	5.04	26.35	5.1
Kertas dan barang cetakan	18.27	3.97	20.37	3.94
Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	56.1	12.19	60.58	11.72
Semen & Brg. Galian bukan logam	15.66	3.4	16.58	3.21
Logam dasar besi & baja	8.87	1.93	9.55	1.85
Alat Angk., Mesin, dan peralatannya	131.22	28.52	142.83	27.64
Barang lainnya	2.86	0.62	3.43	0.66
PDB Industri manufaktur	460.169	100	516.721	100

Sumber: BPS, diolah oleh Kemenperin (Laporan Kinerja Makro Ekonomi dan Sektor Industri 2014)

Pasar modal memiliki peranan yang besar terhadap perekonomian suatu negara. Peranan tersebut adalah sebagai alternatif sumber pembiayaan dari kegiatan suatu perusahaan (Mardiyati dan Rosalina, 2013). Salah satu fungsi dari dari pasar modal ialah fungsi keuangan, yang mana ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik atau investor sesuai dengan karakter investasi yang telah dipilih sebelumnya. *Return* saham dari sebuah perusahaan dipengaruhi secara umum oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal yang mempengaruhi adalah reputasi manajemen, kualitas perusahaan, struktur modal, struktur hutang perusahaan

dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi keadaan *return* dari sebuah saham adalah faktor ekonomi makro, seperti perkembangan sektor industri, serta kebijakan moneter dan fiskal (Nidianti, 2013).

Kondisi ekonomi makro Indonesia akhir-akhir ini mengalami kondisi yang kurang baik. Sebagaimana yang dilansir oleh Agus Martowardjojo, selaku Gubernur Bank Indonesia (BI), bahwa kondisi ekonomi makro saat ini ditandai dengan defisit neraca transaksi berjalan yang telah berlangsung selama 11 triwulan (antaranews.com). Defisit berkepanjangan ini meningkatkan kerentanan ekonomi makro Indonesia.

Keadaan makro ekonomi ini diperparah dengan kondisi inflasi yang terjadi di Indonesia, sebagaimana terlansir pada bisnis.liputan6.com, bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat inflasi nasional pada 2014 mencapai 8,36 persen. Meskipun sedikit lebih rendah dari laju inflasi pada 2013 yang tercatat sebesar 8,38 persen, namun angka realisasi inflasi 2014 tersebut jauh dari yang ditargetkan oleh pemerintah yaitu 5,3 persen. Berikut tabel mengenai data inflasi yang terjadi di Indonesia.

Tabel 1.2

Data Inflasi di Indonesia Tahun 2010 – 2014

Bulan	TINGKAT INFLASI (%)				
	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	3.72	7.02	3.65	4.57	8.22
Februari	3.81	6.84	3.56	5.31	7.75
Maret	3.43	6.65	3.97	5.90	7.32
April	3.91	6.16	4.50	5.57	7.25
Mei	4.16	5.98	4.45	5.47	7.32
Juni	5.05	5.54	4.53	5.90	6.70
Juli	6.22	4.61	4.56	8.61	4.53
Agustus	6.44	4.79	4.58	8.79	3.99
September	5.80	4.61	4.31	8.40	4.53
Oktober	5.67	4.42	4.61	8.32	4.83
November	6.33	4.15	4.32	8.37	6.23

Desember	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36
----------	------	------	------	------	------

Sumber: www.bi.go.id

Tingkat inflasi yang tinggi akan menghambat perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Hal ini menyebabkan merosotnya nilai riil dari suatu kekayaan dalam bentuk uang maupun dalam bentuk institusi keuangan lainnya, termasuk mempengaruhi nilai riil dari sebuah saham (Sukirno, 2004). Inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal, 2009). Keadaan inflasi di Indonesia yang fluktuatif, bahkan terdapat kenaikan yang sangat tinggi hampir mencapai empat kali lipat pada akhir tahun 2014 jika dibandingkan dengan inflasi pada tahun 2009 seperti yang tercantum pada tabel 1.2, mau tidak mau akan mempengaruhi fluktuasi dari return saham akibat fluktuasi dari nilai riil saham.

Selain tingkat inflasi, kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor, dan apabila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal tersebut akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik yang berujung akan meningkatkan harga saham yang tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dalam kaitannya dengan inflasi, depresiasi kurs atau nilai tukar akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Kewal, 2009). Khususnya untuk penelitian ini, yang dilihat dari sisi kurs adalah kurs atau nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar AS, yang dapat kita lihat bahwa akhir-akhir ini rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar AS (www.bi.go.id).

Faktor makroekonomi lainnya adalah tingkat suku bunga, yang dipercaya memiliki pengaruh terhadap harga saham (Hussainey dan Le, 2009), yang pada akhirnya akan mempengaruhi return saham akibat pengaruhnya terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) dari aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi, serta akan meningkatkan biaya

modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Kewal, 2012).

Tabel 1.3

Data BI Rate (tingkat suku bunga)

Tahun	BI Rate
2010	6.50%
2011	6.58%
2012	5.77%
2013	6.43%
2014	7.54%

Sumber: www.bi.go.id

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas mengenai keadaan dari faktor-faktor seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, maka disusunlah penelitian ini dengan judul “**Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Terhadap Return Saham Perusahaan LQ45 Sektor Barang Konsumsi Periode Tahun 2010 - 2014**”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *trend* tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, dan return perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar secara simultan terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014?

3. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014?
4. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014?
5. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui *trend* dari tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah, dan return perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014.
2. Mengetahui pengaruh secara simultan dari tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014.
3. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014.
4. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014.
5. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap return saham perusahaan LQ45 sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode tahun 2010 – 2014.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kegunaan bagi penulis dan penggunanya secara khusus, dan masyarakat luas secara umumnya, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan serta memperluas pandangan di dalam bidang investasi, pasar modal, ekonomi, serta manajemen keuangan secara khususnya, terutama terhadap aspek yang dijadikan fokus di dalam penelitian ini, yaitu inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga, dan pengaruhnya terhadap *return* saham.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi, dengan mempertimbangkan aspek-aspek makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan tingkat suku bunga yang memberikan pengaruh terhadap tingkat pengembalian atau *return* dari suatu saham. Dengan harapan bahwa penelitian ini akan menjadi sumbangan terhadap bahan pertimbangan, diharapkan para investor akan dapat dengan lebih teliti lagi sebelum melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45, khususnya dalam sektor barang konsumsi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap – tiap bab. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan tentang gambaran objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dikaji dalam bab ini adalah yang terkait permasalahan yang ingin ditelaah secara mendalam. Terdiri dari tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian yang akan dilakukan, meliputi jenis penelitian yang akan digunakan, operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, serta teknik analisis data.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dijelaskan tentang hasil analisis dan pengolahan data yang dilakukan serta pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisikan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bagian ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian beserta rekomendasi bagi perusahaan maupun untuk penelitian selanjutnya.